

## EVALUASI PERKULIAHAN DARING PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BIPA MENGGUNAKAN MODEL EVALUASI CIPP

Mahda Haidar Rahman<sup>1)</sup>, Wagiran<sup>2)</sup>, Subyantoro<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang  
email: [mahdahr@students.unnes.ac.id](mailto:mahdahr@students.unnes.ac.id)

<sup>2</sup>Ilmu Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang  
email: [wagiran@mail.unnes.ac.iad](mailto:wagiran@mail.unnes.ac.iad)

<sup>3</sup>Ilmu Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang  
email: [bintoro@mail.unnes.ac.iad](mailto:bintoro@mail.unnes.ac.iad)

**Abstract:** During the pandemic, lectures that were originally conducted face-to-face have switched to online, including the development of BIPA teaching materials based on the destination country. This change, has several impacts that for lectures process. Therefore, there is a need an evaluation for online lectures. The evaluation model used in this research is the CIPP evaluation model. This evaluation model aims to make decisions and improve a program. Therefore, the purpose of this research is to find out how effective the online development of BIPA teaching materials is based on the destination country. This research is an evaluative research that uses a qualitative descriptive approach. The data used in this research are primary data and secondary data. The techniques used in data collection are interview and questionnaire techniques. Overall, the evaluation aspects of the CIPP model as a result of this research are 1.5% very ineffective, 16.15% ineffective, 55.52% effective and 26.35% very effective. From this percentage, it can be seen that this lecture has been effective, but there needs to be improvements and developments to make it better.

**Keywords:** CIPP evaluation model, online, development of BIPA teaching materials.

**Abstrak:** Selama masa pandemi, perkuliahan yang semula dilakukan secara tatap muka beralih secara daring, tidak terkecuali perkuliahan pengembangan bahan ajar BIPA berbasis negara tujuan. Perubahan ini membawa beberapa dampak pada perkuliahan. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi untuk perkuliahan yang dilakukan secara daring. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi CIPP. Model evaluasi ini bertujuan untuk mengambil keputusan dan meningkatkan suatu program. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana keefektifan perkuliahan pengembangan bahan ajar BIPA berbasis negara tujuan secara daring. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik wawancara dan angket. Secara keseluruhan aspek evaluasi model CIPP sesuai hasil penelitiann ini yakni 1.5% sangat tidak efektif, 16.15% tidak efektif, 55.52% efektif dan 26.35% sangat efektif. Dari presentase tersebut, terlihat bahwa perkuliahan ini sudah efektif, namun perlu ada peningkatan dan pengembangan agar lebih baik.

**Kata Kunci:** model evaluasi CIPP, daring, pengembangan bahan ajar BIPA

### PENDAHULUAN

Pandemi yang berkepanjangan membuat banyak sektor terdampak, berubah, dan menyesuaikan dengan keadaan,

tidak terkecuali sektor pendidikan. Pembelajaran saat ini banyak yang dilakukan secara daring. Menurut Syahrir, dkk. (2021) pembelajaran daring memiliki

beberapa keuntungan yakni: (1) bekerja sendiri atau mandiri (2) berpusat pada mahasiswa, (3) menghemat biaya, (4) memfasilitasi gaya belajar tiap mahasiswa, (5) kondisi lingkungan belajar dapat disesuaikan, (6) pembelajaran menggunakan pola pikir analitik, (7) dapat memecahkan kelangkaan dosen, (8) ramah dengan lingkungan (9) tidak memerlukan buku fisik, dan (10) dapat mengefektifkan waktu.

Selain itu, mahasiswa dapat menggunakan internet untuk mengecek jadwal kuliah, mengecek nilai, dan mengerjakan tugas-tugas secara mandiri maupun kelompok (Budiman, 2014). Tidak sebatas itu, mahasiswa dengan dosen juga dapat berinteraksi meski terpisah jarak (Adawi, 2008). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran menggunakan internet dapat menembus ruang dan waktu (Husaini, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi secara tepat, dapat mempermudah proses perkuliahan (Rizal, dkk., 2019).

Dalam beberapa hal, keuntungan tersebut memang terjadi, namun sebaliknya ada kendala-kendala yang ditemui dalam pembelajaran daring, seperti: (1) kecepatan jaringan internet belum merata dan stabil, (2) terbatasnya kuota internet, (3) mahasiswa belum mampu memahami bagaimana perkuliahan secara daring, (4) kuliah tatap muka lebih dipilih oleh mahasiswa dibanding kuliah daring, dan (5) desain pembelajaran yang belum tepat (Harahap, 2020; Firmansyah, 2021)

Kelebihan dan kekurangan tersebut nantinya juga berimbas pada perkuliahan, tidak terkecuali perkuliahan pengembangan bahan ajar BIPA berbasis negara tujuan. Tujuan dari mata kuliah pengembangan bahan ajar BIPA berbasis negara tujuan yakni mahasiswa mampu membuat bahan ajar BIPA yang sesuai dengan negara asal pemelajar. Dalam membuat bahan ajar, proses awal yang dilakukan yakni analisis kurikulum yang digunakan, analisis sumber belajar, dan menentukan jenis bahan ajar apa yang akan dibuat (Prastowo, 2012).

Pada tahun lalu, perkuliahan masih sempat tatap muka meski hanya beberapa kali di awal perkuliahan. Pada tahun akademik 2020-2021 perkuliahan dilakukan

secara daring penuh. Oleh karena itu, penulis melakukan evaluasi perkuliahan selama ini menggunakan model evaluasi yang dianggap tepat.

Dari segi bahasa, evaluasi merupakan kata yang diserap dari bahasa Inggris *evaluation*, berkata dasar *value* yang berarti nilai (Djuwita, 2012). Salah satu pelopor studi evaluasi Scriven (1976) mencatat ada hampir enam puluh istilah yang digunakan untuk mewakili pengertian evaluasi. Istilah-istilah tersebut meliputi meninjau (*critique*), memeriksa (*examine*), menganalisis (*analyze*), menilai (*judge*), menguji (*test*), memeriksa (*examine*), menggolongkan (*rank*), dll. Bagi Scriven (1976), evaluasi sendiri dimaknai sebagai suatu proses untuk menilai keberhargaan (*worth*) atau manfaat (*merit*) dari sesuatu.

Menurut Fitzpatrick, dan Jody (2004) evaluasi merupakan proses identifikasi, klarifikasi, dan pengaplikasian dari suatu kriteria untuk menentukan keberhargaan dan manfaat (nilai/*value*) dari evaluasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Kegiatan evaluasi meliputi (1) pembuatan standar penilaian yang bersifat absolut atau relatif, (2) mengumpulkan informasi yang sesuai sebagai bahan pertimbangan untuk menilai, dan (3) penerapan standar atau kriteria sesuai dengan poin 1 untuk menentukan efektifitas, kualitas, nilai, dan manfaat dari program. Hasil dari evaluasi yakni untuk memberikan rekomendasi bagi evaluasi agar keterlaksanaan program sesuai dengan tujuan atau untuk membantu *stakeholder* (pihak-pihak terkait) menentukan apakah evaluasi akan dikembangkan, diperbaiki, dilanjutkan atau diberhentikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa evaluasi digunakan untuk meninjau kembali evaluasi, mengembangkan dan atau meningkatkan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat berupa rencana, program, kebijakan, organisasi, produk, atau bisa juga individu (Mahmudi, 2011). Ciri evaluasi adalah adanya proses yang diakhiri dengan pengambilan suatu putusan, baik berkaitan dengan keberhargaan dan manfaat dari evaluasi.

Evaluasi dalam dunia pendidikan berarti aktivitas menghimpun, mengkaji dan

menyajikan fakta untuk dijadikan pertimbangan terhadap program dalam penyelenggaraan pendidikan apakah dilanjutkan, dikembangkan, atau dihentikan (Muryadi, 2017). Tujuan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang dilaksanakan (Sukardi, 2009). Efektivitas yang dimaksud meliputi (1) menelusuri dan melacak proses pendidikan yang dilaksanakan, (2) mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan, (3) mencari dan menemukan kekurangan, serta (4) menyimpulkan tingkat penguasaan (Cittenden dalam Sutikno, 2013). Oleh Saleh (2000), tujuan tersebut ditambah dengan pemberian umpan balik sebagai dasar perbaikan atas suatu program.

Menurut Tayibnaris (2008) pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai model evaluasi bergantung pada misi, tujuan dan paham yang dianut oleh evaluator. Berdasarkan pendekatannya, model evaluasi dapat dikategorikan menjadi enam pendekatan, yakni pendekatan yang berorientasi pada (1) tujuan, (2) manajemen, (3) pengguna, (4) kepakaran, (5) naturalistic partisipan.

Terdapat delapan model evaluasi yang diungkapkan oleh Kaufman dan Thomas (1980). Model-model tersebut yakni, (1) *Goal Oriented Model*, dikembangkan oleh Ralph W. Tyler, (2) *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven, (3) *Formative-Sumative Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven, (4) *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh R.E. Stake, (5) *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh R.E. Stake, (6) *CSEUCLA Evaluation Model*, dikembangkan oleh Alkin, (7) *CIPP (Context - Input - Process-Product) Evaluation Model*, dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, dan (8) *Discrepancy Model*, dikembangkan oleh Malcolm M. Provus.

Evaluasi-evaluasi tersebut harus menunjukkan kesamaan antara kinerja dengan kondisi di lapangan, tidak boleh direkayasa dan harus objektif (Stufflebeam & Shinkfield, 1985). Hal tersebut karena

fungsi akhir dari evaluasi adalah untuk menentukan apakah suatu program dilanjutkan, dikembangkan, atau dihentikan (Mahmudi, 2011).

Model Evaluasi CIPP diperkenalkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965. Menurutnya (Stufflebeam, 1994) hasil model evaluasi CIPP dapat memberikan gambaran umum mengenai suatu program dan memberikan informasi khusus yang dapat dijadikan untuk pengambilan keputusan. Hasil model CIPP tidak selalu berkaitan dengan dampak dari kegiatan, oleh karena itu hasil model CIPP tidak hanya penilaian, namun juga dasar-dasar yang dapat digunakan untuk merumuskan apa yang dibutuhkan suatu program kedepannya. Selain itu, model ini juga dapat digunakan untuk memantau pelaksanaan program, hingga pemberian rekomendasi kegiatan (Zhang, dkk., 2011). Berdasarkan hal tersebut, model evaluasi ini termasuk model yang menggunakan pendekatan yang berorientasi pada manajemen atau menurut Owen (1993) disebut *evaluation in program management*.

Terdapat empat jenis evaluasi yang saling berkaitan dalam model CIPP, yakni: 1) Evaluasi Konteks yang berguna pada kegiatan awal program pengembangan, yaitu mengidentifikasi kebutuhan dan merancang rasionalitas program (Kurnia, Rosana dan Supahar, 2017). Evaluasi *konteks* mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan (Limatahu, Rakhman, dan Cipta, 2014),

2) Evaluasi input, yakni analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program. Mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan pengaturan jadwal. Evaluasi input bermanfaat untuk menentukan strategi suatu program dalam merancang spesifikasi prosedural (Limatahu, Rakhman, dan Cipta, 2014),

3) Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dirancang dan diterapkan

dalam kegiatan, termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur baik tata laksana kejadian dan aktifitas (Limatahu, Rakhman, dan Cipta, 2014). Evaluasi ini erat kaitannya terhadap proses pembelajaran karena difokuskan pada seberapa efektif pembelajaran yang dilakukan dengan program yang dievaluasi (Crunkilton, 1979).

4) Evaluasi Produk adalah evaluasi akhir yang bertujuan untuk melihat sejauh mana rencana telah diimplementasikan serta komponen apa saja yang perlu diperbaiki (Supriyantoko, Jaya, Kurnia, dan Habiba, 2020). pada tahapan ini dapat diputuskan apakah program yang dilakukan dilanjutkan, dikembangkan atau diberhentikan.

Keunikan model CIPP, terletak pada setiap tipe evaluasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ini menyangkut perencanaan dan operasional dari sebuah program (Mahmudi, 2011). Keunggulan model CIPP, yakni dapat memberikan evaluasi yang mendalam pada setiap tahapan-tahapan evaluasinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian evaluatif yakni penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai atau manfaat (*worth*) dari suatu program (Sukmadinata, 2006). Penelitian ini menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi perkuliahan pengembangan bahan ajar BIPA berbasis negara tujuan. Alasan penggunaan model CIPP pada penelitian ini sebagai berikut.

*Pertama*, CIPP dikenal dengan nama evaluasi formatif dengan tujuan perbaikan program dan pengambilan keputusan

(Mulyatiningsih, 2011). Model ini juga dikategorikan dalam pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program atau *improvement-oriented evaluation* (Stufflebeam dan Shinkfield, 1986).

*Kedua*, kerangka model evaluasi ini lebih komprehensif untuk memandu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terutama dalam program pembelajaran atau perkuliahan (Siswadi dkk., 2019).

*Ketiga*, model ini dapat digunakan untuk melihat konsep dan kualitas pembelajaran yang meliputi input, proses, dan produk (Issac and Michael, 1981).

Data dalam penelitian ini yakni data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya (Hasanudin, 2021). Data primer dalam penelitian ini, yakni dosen dan mahasiswa pada mata kuliah pengembangan bahan ajar BIPA berbasis negara tujuan.

Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder dalam penelitian ini, yakni berupa RPS, produk, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik wawancara menggunakan teknik wawancara terstruktur. Narasumbernya adalah dosen dan mahasiswa mata kuliah pengembangan bahan ajar BIPA berbasis negara tujuan. Pengambilan angket dilakukan dengan cara daring. Adapun teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan RPS, nilai mahasiswa dan produk mata kuliah ini.

Instrumen penelitian evaluasi perkuliahan pengembangan bahan ajar BIPA berbasis negara tujuan secara daring menggunakan model evaluasi CIPP sebagai berikut.

Tabel 1. Instrumen evaluasi CIPP

Aspek	
<b>Konteks</b>	Tujuan mata kuliah
	Lingkungan belajar daring
<b>Input</b>	Pengetahuan awal mahasiswa
	Behavior mahasiswa
	Ketersediaan Sarana pendukung
<b>Proses</b>	Kesesuaian rencana dengan pelaksanaan
	Kompetensi dosen

Aspek	
<b>Produk</b>	Pencapaian kompetensi mahasiswa
	Keefektifan

Tabel 2. Interpretasi data

No.	Ketercapaian	Kriteria
1.	76 – 100%	Sangat efektif
2.	51 – 75%	Efektif
3.	26 – 50%	Cukup efektif
4.	1 – 25%	Kurang efektif

Interpretasi penilaian berlandaskan pada tabel 2 dengan asumsi bahwa nilai tertinggi dengan nilai terendah harus sama untuk setiap perhitungannya (Arikunto, 2016). Kerangka penilaian dapat dibuat sendiri dengan menerapkan prinsip keadilan atau kesetaraan (Mubai dkk., 2021). Data dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*, yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan (Miles dan Huberman, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dimulai dari evaluasi CIPP aspek *context, input, process* dan *output*. Berikut penjelasan tiap tahap evaluasi pada evaluasi model CIPP.

### Evaluasi Perkuliahan Daring Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Negara Tujuan Aspek Context

Aspek konteks pada evaluasi mata kuliah pengembangan bahan ajar BIPA berbasis negara tujuan meliputi tujuan mata kuliah dan lingkungan. Indikator pada tujuan berkaitan dengan pemahaman tujuan, kebutuhan mata kuliah di lapangan dan luaran mata kuliah pengembangan bahan ajar BIPA berbasis negara tujuan. Adapun indikator lingkungan berkaitan dengan adanya sistem yang mendukung untuk dilaksanakannya perkuliahan secara daring, baik fasilitas yang dikembangkan oleh kampus maupun dari memanfaatkan fasilitas dari pengembang lain seperti *zoom, google* dan *whatsapp*.

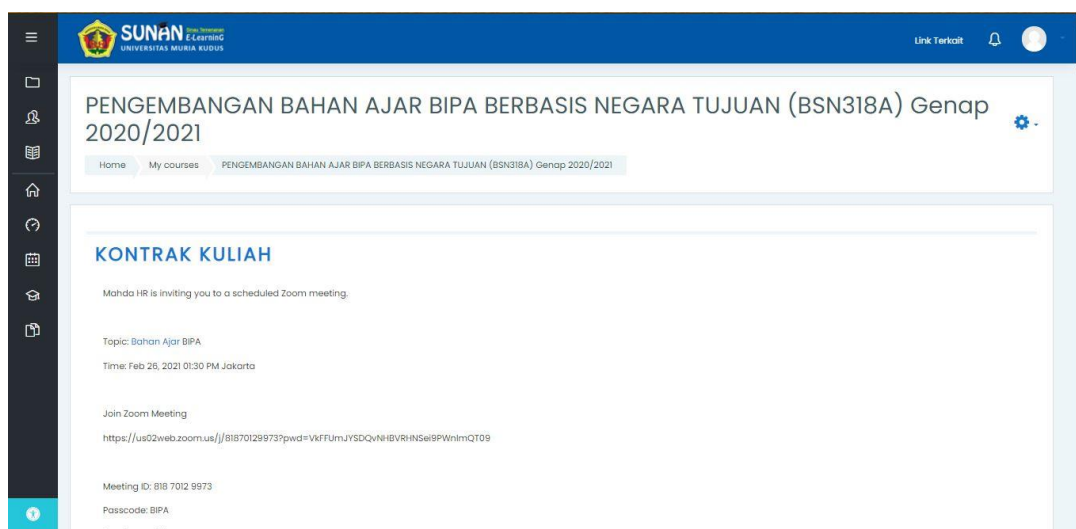
Pada aspek tujuan mata kuliah, mahasiswa sudah mengetahui dan paham terhadap apa yang akan dipelajari dan kebutuhan mata kuliah pengembangan

bahan ajar BIPA berbasis negara tujuan di lapangan. Yang kurang sesuai adalah pemahaman mahasiswa terhadap luaran mata kuliah ini. Sebanyak 45.5% mahasiswa belum mengetahui luaran mata kuliah ini di awal perkuliahan. Salah satu responden mengaku bahwa ia belum memiliki gambaran bagaimana perkuliahan ini sampai pada pertemuan pertama perkuliahan. Selain itu, ada juga yang mengaku bahwa pada awal perkuliahan ia tidak mengikuti dengan baik karena terkendala oleh jaringan.

Pada aspek lingkungan pendukung, ternyata sebanyak 18.2% mahasiswa belum mengetahui sistem e-learning kampusnya, yakni Sunan (*Sinau Temenan*). Akan tetapi yang aneh adalah seluruh responden mengaku pernah mengakses Sunan meski kadang (63.6%) dan sering (36.4%). Hal ini sesuai dengan napa yang didapatkan dari wawancara terhadap dosen bahwa pada awal perkuliahan tidak ada mahasiswa yang masuk mengikuti *zoom* untuk membahas kontrak kuliah karena dosen memberikan link *zoom* pada pagi hari, sedang perkuliahan dilakukan pada siang hari. Berikut tampilan halaman Sunan pada mata kuliah pengembangan bahan ajar BIPA berbasis negara tujuan.

Secara keseluruhan pada aspek konteks 12.8% responden mengaku kurang baik, 65.4% baik, dan 21.8% sangat baik. Berdasarkan hal ini berarti pada aspek konteks dapat dikatakan baik namun dengan beberapa evaluasi, yakni dosen hendaknya dapat membeikan informasi jauh-jauh hari agar mahasiswa dapat mengetahui perkuliahan yang akan dilaksanakan, baik

secara asinkronus melalui sunan atau secara sinkronus melalui *zoom*.



Gambar 1. Laman Sunan

### Evaluasi Perkuliahan Daring Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Negara Tujuan Aspek Input

Aspek evaluasi model CIPP selanjutnya adalah Input. Pada aspek ini yang indikator evaluasi meliputi pengeahuan awal mahasiswa terkait ke-BIPA-an, behavior mahasiswa, dan ketersediaan sarana. Pada aspek pengetahuan dalam merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran terdapat 9.1% mahasiswa yang mengaku tidak bisa, 36.4% cukup bisa, dan 54.5% bisa. Tidak ada mahasiswa yang mengaku sudah mahir dalam merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran. Padahal merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran merupakan Langkah pertama dalam mengembangkan bahan ajar. Dalam mengembangkan bahan ajar, seorang pengajar perlu menganalisis kebutuhan bahan ajar terlebih dahulu, yakni dengan cara menganalisis kurikulum (Prastowo, 2012).

Selain itu, meskipun mahasiswa sudah pernah mendapatkan matakuliah terkait penyusunan bahan ajar sebelumnya, ternyata terdapat 9.1% mahasiswa yang mengaku belum pernah sama sekali. Padahal mahasiswa lainnya pernah membuat bahan ajar sebelumnya. Dalam kolom keterangan, responden/mahasiswa tsb tidak memberikan keterangan.

Selanjutnya, pada aspek behavior mahasiswa meliputi tepat waktu dalam mengikuti perkuliahan sinkronus, pengerjaan tugas secara tepat waktu, dan jujur dalam mengerjakan tugas. Terdapat 36.4% yang menyatakan terkadang telat dalam mengikuti perkuliahan sinkronus karena kendala jaringan atau memang belum siap mengikuti perkuliahan. Selain itu, mahasiswa mengikuti perkuliahan sinkronus dengan tepat waktu.

Pada aspek tepat waktu dalam pengerjaan tugas, terdapat 18.2% mengaku mengumpulkan tugas ketika waktu sudah mepet. Salah satu alasannya adalah agar tidak banyak direvisi oleh dosen. Dalam pengerjaan tugas pun terdapat 18.3% mahasiswa yang mengaku tidak jujur dalam mengerjakan tugas. Hal ini dikarenakan mereka tidak memahami instruksi yang diberikan ketika perkuliahan berlangsung. Dalam hal ini kelancaran jaringan juga memengaruhi. Hal ini pun diamini oleh dosen yang menyatakan bahwa ada indikasi beberapa mahasiswa tidak jujur dalam mengerjakan tugas individu.

Pada aspek ketersediaan sarana, indikator yang ada meliputi alat, tempat dan jaringan internet yang memadai. Pada aspek tempat, 18.2% mahasiswa mengaku tidak memiliki tempat yang nyaman untuk

mengikuti perkuliahan. Mengikuti perkuliahan di rumah sering ada gangguan atau bising, sehingga mereka tidak bisa fokus mengikuti perkuliahan. Selain itu, 9.1% mahasiswa juga memiliki kendala pada koneksi yang tidak stabil atau buruk.

Secara keseluruhan pada aspek input, terdapat 5.5% mahasiswa yang belum sesuai untuk mengikuti perkuliahan pengembangan bahan ajar BIPA berbasis negara tujuan, 30.9% cukup memenuhi, 45.5% memenuhi dan 18.2% sangat memenuhi. Melihat hal ini, tentunya banyak hal yang harus dievaluasi, khususnya pada pengetahuan awal mahasiswa dan behavior mahasiswa.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada, dosen dapat melakukan evaluasi pada awal perkuliahan agar mengetahui kemampuan awal mahasiswa. Selanjutnya mahasiswa dapat diberi matrikulasi agar pengetahuan awal mereka bisa cukup. Selain itu, dosen juga harus dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung implementasi pendidikan karakter dan moral seperti berpikir kritis, fleksibilitas, komunikasi penerapan pengetahuan, pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, serta kesadaran global dan lintas budaya (Meivawati, 2018).

### **Evaluasi Perkuliahan Daring Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Negara Tujuan Aspek Proses**

Evaluasi pada CIPP pada aspek proses meliputi kesesuaian rencana perkuliahan dengan pelaksanaan dan kompetensi dosen. Indikator kesesuaian rencana perkuliahan dengan pelaksanaan meliputi kesesuaian materi yang diberikan, waktu perkuliahan berlangsung, mahasiswa mengikuti proses perkuliahan secara menyeluruh dan mahasiswa aktif dalam mengikuti diskusi dan tanya jawab saat perkuliahan berlangsung.

Pada indikator materi dan waktu perkuliahan sudah sesuai, dan sangat sesuai dengan yang sudah direncanakan sejak awal perkuliahan atau ketika kontrak kuliah. Akan tetapi pada proses mengikuti perkuliahan 45.5% mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan secara menyeluruh. Selain itu, mahasiswa mengikuti perkuliahan secara menyeluruh. Alasan mahasiswa tidak

mengikuti perkuliahan secara menyeluruh antara lain sakit, ada acara keluarga dan ketika jaringan listrik di rumah padam, sehingga terkadang terhenti di tengah-tengah ketika mengikuti perkuliahan.

Terkait dengan keaktifan, 27.3% mahasiswa mengaku tidak terlalu aktif dalam perkuliahan. Sisanya, sebanyak 54.5% aktif dalam mengikuti perkuliahan dan 18.2% sangat aktif mengikuti diskusi dan tanya jawab selama perkuliahan. Mahasiswa yang tidak terlalu aktif mengaku terkadang kurang paham dengan materi yang sedang dipelajari atau ingin aktif namun ketika aktif suaranya terjeda karena kendala jaringan.

Adapun pada aspek kompetensi dosen, indikator yang digunakan meliputi: (1) penguasaan materi, (2) penggunaan berbagai sumber materi, (3) pemanfaatan media dan teknologi ketika perkuliahan, (4) metode pembelajaran yang bervariasi dan, (5) pembimbingan dalam pengerjaan tugas. Secara keseluruhan, indikator-indikator tersebut sudah sesuai dan sangat sesuai. Dalam pembimbingan pengerjaan tugas misalnya, dosen dianggap membimbing dengan detail ketika mahasiswa membuat bahan ajar sampai ada mahasiswa yang mengaku sering direvisi. Di sisi lain, dosen pengampu kuliah menyatakan bahwa revisi sering dilakukan karena dalam mengembangkan bahan ajar BIPA berbasis negara tujuan mahasiswa masih sering tidak sesuai antara tujuan dengan hasil, dan tidak sesuai dengan selingkung yang telah disepakati bersama.

Secara keseluruhan evaluasi aspek proses 8.1% tidak sesuai, 47.5% sesuai dan 44.4% sangat sesuai. Berdasarkan hal tersebut, pada evaluasi aspek proses ini sudah baik dan perlu adanya pengembangan, seperti melibatkan mahasiswa yang belum terlalu aktif dalam perkuliahan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arshavskiy, 2017) yang menyatakan bahwa modifikasi dalam mengajar diperlukan untuk memberikan pemahaman baru melalui proses yang berbeda atau tidak monoton, sehingga pengetahuan akan lebih mudah diserap, dipahami, dan dipertahankan oleh pelajar atau mahasiswa.

### Evaluasi Perkuliahan Daring Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Negara Tujuan Aspek Produk

Evaluasi aspek produk meliputi pencapaian kompetensi mahasiswa dan keefektifan perkuliahan pengembangan bahan ajar BIPA berbasis negara tujuan. Indikator pencapaian kompetensi mahasiswa meliputi pemahaman materi, SKL BIPA berdasarkan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017, analisis kurikulum BIPA, dan menyusun bahan ajar BIPA. Terkait dengan materi 81.8% mahasiswa mengaku sudah memahami materi dengan baik dan 9.1% memahami dengan sangat baik. Terdapat 9.1% mahasiswa yang kurang memahami materi karena mengaku tidak dapat mengikuti perkuliahan dengan baik. Presentase ini pun sama dengan indikator menyusun bahan ajar BIPA. Bahan ajar yang disepakati sebagai luaran kuliah ini adalah buku teks.

Yang menarik pada indikator SKL BIPA berdasarkan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017. Pada indikator ini terdapat 1 (9.1%) mahasiswa yang mengaku tidak mengetahui SKL tersebut, padahal selama perkuliahan pengembangan bahan ajar BIPA berbasis negara tujuan SKL ini sering disebut dan dibahas. Pengembangan bahan ajar didasarkan pada permendikbud tersebut. Selain itu, 63.6% mahasiswa mengetahui dan 27.3% mahasiswa mengetahui dan memahami SKL tersebut. Pada indikator analisis kurikulum BIPA, 27.3% mahasiswa mengaku belum sepenuhnya mampu menganalisis dan 72.7% mampu.

Indikator keefektifan perkuliahan meliputi luaran perkuliahan sesuai kesepakatan dan strategi pengajaran yang digunakan efektif. Indikator luaran perkuliahan menunjukkan 72.7% sesuai dengan tujuan awal dan 27.3% sangat sesuai. Adapun dalam keefektifan strategi pengajaran yang digunakan oleh dosen 63.6% efektif dan 36.4% sangat efektif.

Secara keseluruhan, aspek evaluasi produk terdapat 1.5% sangat tidak sesuai, 7.6% tidak sesuai, 72.7% sesuai dan 18.2% sangat sesuai. Berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa dalam aspek produk, perkuliahan pengembangan bahan ajar BIPA berbasis negara tujuan sudah sesuai dan

efektif, oleh karena itu perlu peningkatan agar lebih baik lagi. Peningkatan yang diharapkan yakni berkaitan dengan bagaimana memahamkan analisis kurikulum sebelum mengembangkann bahan ajar BIPA berbasis negara tujuan. Dosen dapat meminta umpan balik kepada mahasiswa bagaimana aperkuliahan yang sesuai dengan karakter mereka. Persepsi mahasiswa dan pengembangan berbagai solusi melalui pembelajaran online sangat dibutuhkan karena hasilnya dapat berupa inovasi baik teknologi maupun strategi dalam pembelajaran (Popovici & Mironov, 2015).

### SIMPULAN

Berdasarkan pada empat aspek evaluasi CIPP yang meliputi *context*, *input*, *process*, dan *product* dapat diketahui bahwa perkuliahan pengembangan bahan ajar BIPA berbasis negara tujuan 1.5% sangat tidak efektif, 16.15% tidak efektif, 55.52% efektif dan 26.35% sangat efektif. Dari presentase tersebut, terlihat bahwa perkuliahan ini sudah efektif. Meskipun begitu, masih butuh perbaikan atau pengembangan dalam perkuliahan, misalnya dosen perlu melakukan asesmen awal pada mahasiswa untuk mengetahui kesiapan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan ini. Selanjutnya selama proses perkuliahan, dosen perlu lebih berinovasi dalam menyampaikan materi dan melakukan pembimbingan agar mahasiswa lebih paham apa yang dikerjakan. Setelah itu semua dapat dilakukan dengan baik, harapannya pada aspek produk (dari segi kualitas) nantinya dapat mengalami peningkatan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Adawi, R. (2008). Pembelajaran Berbasis E-Learning. *Jurnal Bahasa UNIMED*, 69(35), 1-12. <https://doi.org/10.24114/bhs.v0i69TH%20XXXV.2397>
- Arikunto, S. (2016). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Arshavskiy, M. (2017). *Instructional design for eLearning: Essential guide to creating successful eLearning courses*. Your Elearning World.



- Budiman, H. (2014). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. *AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31-43. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095>
- Crunkilton, C. R. (1979) *Curriculum Development in Vocational and Technical Education*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Djuwita, W. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Lombok Barat, Indonesia: El Hikam Press Lombok.
- Firmansyah, F. (2021). Motivasi Belajar dan Respon Siswa terhadap Online Learning sebagai Strategi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 589-597. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.355>
- Fitzpatrick dan Jody L. (2004) *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Boston: Pearson Education, Inc. p. 5.
- Harahap, R. (2020). Fenomena Online Learning Dimasa Pandemi. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 146-156. <http://dx.doi.org/10.31604/linguistik.v5i2.146-156>
- Hasanudin, C., Wagiran, W., & Subyantoro, S. (2021). Evaluasi Perkuliahan Daring Keterampilan Menulis selama Masa Pandemi Covid-19 dengan Model Evaluasi CIPP. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 27-38. <http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v8i2.1784>
- Husaini, M. (2014). Pemanfaatan teknologi informasi dalam bidang pendidikan (education). *MIKROTIK: Jurnal Manajemen Informatika*, 2(1), 1–5. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/mikrotik/article/view/314>
- Issac, Stephen and Michael, William B. (1981). *Handbook in research & evaluation*. (2<sup>nd</sup> ed). San Diego, California: Edits Publisher.
- Kurnia, F., Rosana, D., & Supahar. (2017, August). Developing evaluation instrument based on CIPP models on the implementation of portfolio assessment. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 1868, No. 1, p. 080003). AIP Publishing LLC. <https://doi.org/10.1063/1.4995187>
- Limatahu, N. A., Rakhman, K. A., JM, M. H., & Cipta, I. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Guru Mipa Unggulan (Pgmipau) Berdasarkan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) pada Mahasiswa Prodi Pendidikan KIMIA. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 6(3), 66-78. <https://doi.org/10.24114/jpkim.v6i3.5548>
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1), 111-125. <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551>
- Meivawati, E., Kartowagiran, B., & Rustini, T. (2018). Evaluation of character and moral education in elementary school. *The Online Journal of New Horizons in Education*, 8(4), 63– 72. Retrieved from <http://www.tojned.net/journals/tojned/articles/v08i04/v08i0406.pdf>
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mubai, A., Jalinus, N., Ambiyar, A., Wakhinuddin, W., Abdullah, R., Rizal, F., & Waskito, W. (2021). Implementasi Model Cipp Dalam Evaluasi Kurikulum Pendidikan Teknik Informatika. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4),

- 1383-1394.  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.549>
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Evaluasi Proses Suatu Program*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muryadi, A. D. 2017. Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 3(1): 1-16. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/538>.
- Owen, John M. (1993). *Program Evaluasi: Forms and Approaches*. St. Leonards: Allen & Unwin Pty Ltd.
- Popovici, A., & Mironov, C. (2015). Students' perception on using e-learning technologies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180, 1514–1519. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.300>
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rizal, S., Toenlio, A., & Sulthoni, S. (2019). Pengembangan Multimedia Interaktif Pendidikan Agama Islam Materi Pergaulan Bebas Dan Zina Untuk Kelas X SMAN 1 Dringu Kabupaten Probolinggo. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.17977/um031v6i12019p001>
- Saleh, A. R. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan aksi*. Jakarta, Indonesia: Gemawindu Pancaperkasa
- Scriven, M. (1976). The intellectual dimensions of evaluation research. In *makalah yang dipresentasikan dalam Northwest Research and Evaluation Conference*. Seattle.
- Siswadi, Y., Houghty, G. S., & Agustina, T. (2019). Implementation of the CIPP evaluation model in Indonesian nursing schools. *Jurnal Ners*, 14(3), 126–131. [http://dx.doi.org/10.20473/jn.v14i3\(s1\)](http://dx.doi.org/10.20473/jn.v14i3(s1))
- Stufflebeam, D. L., Shinkfield, A. J. (1985). *Systematic Evaluation*. U.S.A. Massachusetts: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Stufflebeam, D. L. (1994) *Empowerment Evaluation, Objectivist Evaluation and Evaluation Standards: Where the Future of Evaluation Should Not Go and Where It Needs to Go*. American Journal of Evaluation 15 321.
- Stufflebeam, Daniel L., dan Anthony J. Shinkfield. (1986). *Systematic Evaluation: A Self-Instructional Guide to Theory and Practice*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Sukardi. (2009). *Evaluasi Pendidikan*. Medan, Indonesia: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyantoko, I., Jaya, A., Kurnia, V., & Habiba, P. G. S. (2020). Evaluasi implementasi kebijakan teaching factory dengan model evaluasi CIPP di SMK Negeri DKI Jakarta. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 2(2), 1-10. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/>
- Sutikno. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok, Indonesia: Holistica.
- Syahrir, S., Supriyati, Y., & Fauzi, A. (2021). Evaluasi Dampak Program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) melalui model CIPP pada Kinerja Dosen aspek Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).

DOI: <http://dx.doi.org/10.36312/jime.v7i1.1716>

<https://ojs01.galib.uga.edu/jheoe/article/download/901/900>

Zhang , G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D., Williams, J., Shea, C., & Misulis, K. (2011). Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 15(4), 57-84.